

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

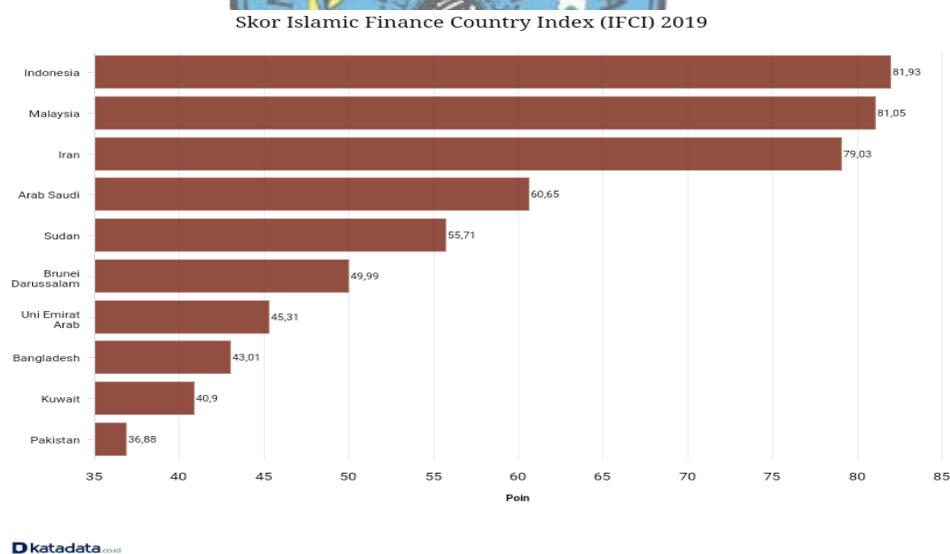
Bank di Indonesia berdasarkan pembayaran bunga atau bagi hasil usaha dibedakan menjadi dua jenis yaitu, bank yang melakukan usaha secara konvensional dan syariah. Hal yang membedakan bank konvensional dan syariah adalah dimana terletak pada pembagian keuntungan dan pengembalian kepada nasabah. Bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil, tidak menggunakan bunga untuk memperoleh pendapatan. Karena bunga termasuk riba yang diharamkan.

Bank sebagai salah satu lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian di suatu negara mempunyai fungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Bank Syariah dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah : pengertian Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum Islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), universalisme (*alamiyah*), serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim dan objek yang haram. Selain itu, UU Perbankan Syariah juga mengamanahkan Bank Syariah untuk menjalankan fungsi sosial seperti lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai kehendak pemberi wakaf (*wakif*).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menilai kinerja perbankan syariah masih terpantau positif. Kinerja tersebut tercermin dari posisi aset perbankan syariah

yang tercatat masih tumbuh sebesar 20,65% secara tahunan atau *year on year* (yoy) per akhir Februari 2018 menjadi Rp 429,36 triliun. Sementara itu, pembiayaan masih bergerak ke level dua digit yakni 14,76% yoy menjadi Rp 289,99 triliun. Selain itu, posisi likuiditas juga masih bergerak ke arah positif. Terlihat dari posisi dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun naik 16,1% yoy menjadi Rp 339,05 triliun. Pertumbuhan ini didukung oleh permodalan syariah yang tergolong baik, tercermin rasio CAR umum syariah sebesar 18,62% dan non performing financing pada Februari 2018 sebesar 4,31% masih terjaga di bawah threshold 5%. Likuiditas bank syariah masih tergolong tinggi.

Tabel 1.1
Indonesia Peringkat 1 Dunia dalam Pengembangan Keuangan Syariah



sumber <http://databoks.katadata.co.id> 2019

Bank Umum Syariah di Indonesia adalah rumah bagi 13 persen umat Islam yang ada di dunia dengan potensi 256 juta penduduk Muslim pada tahun 2019. Meskipun pangsa pasar perbankan syariah berada pada kisaran enam persen atas

total aset seluruh pangsa pasar keuangan syariah, Indonesia berada di urutan pertama aset perbankan syariah terbesar secara global menurut *Global Islamic Finance Report* (GIFR) dengan capaian skor 81,93 pada *Islamic Finance Country Index* (IFCI) tahun 2019. Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah (SPS) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang terakhir tersedia per Maret 2019, bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan syariah sepanjang tahun 2019 mengalami tren kenaikan. Yakni, dari 19.85 persen menjadi 20,59 persen di bulan Desember tahun 2019.

Atas dasar fenomena diatas pertanyaan tertuju pada bagaimana perbankan syariah Indonesia mampu dalam meningkatkan profitabilitas bank. Menurut (Lukman, 2005) profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan/memperoleh laba secara efektif dan efisien. Laporan keuangan merupakan sumber utama penilaian kinerja profitabilitas bank. *Non Performing Financing* (NPF), *Efisiensi operasional* (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio-rasio yang akan digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini (Kasmir, 2014).

Non Performing Financing (NPF) merupakan indikator pembiayaan bermasalah yang perlu diperhatikan karena sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti sehingga penting untuk diamati dengan perhatian khusus. Semakin tinggi rasio NPF berarti kredit macet yang disalurkan semakin tinggi atau manajemen pembiayaan yang dilakukan bank buruk. Begitu sebaliknya, semakin rendah ratio NPF maka kinerja bank semakin baik dalam hal pengelolaan manajemen pembiayaan (Sumarlin, 2016).

Non Performing Financing (NPF) merupakan kredit bermasalah yang disalurkan oleh pihak perbankan kepada penerima kredit dengan klasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet (Kamus Bank Indonesia, 2018). NPF merupakan salah satu instrumen penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi intepretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah (Ekaputri, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriani dan Denis (2016) NPF tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas bank umum syariah dengan nilai *p-value* sebesar $0,2437 < \alpha = 0,05$. Berdasarkan perhitungan statistik F (Uji F) nilai *p-value* keseluruhan variabel independen (CAR, FDR, BOPO, dan NPF) yaitu sebesar $0,000437$, $\alpha = 0,05$ yang berarti CAR, FDR, BOPO dan NPF berpengaruh signifikan secara bersama-sama (parsial) terhadap profitabilitas bank umum syariah.

Efisiensi Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah rasio ini akan semakin bagus, karena semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti : semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Dendawijaya, 2009).

Menurut Riyadi (2006) dalam Pratiwi dan Mahfud (2016) semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Pernyataan tersebut mengindikasikan adanya hubungan berbanding terbalik antara BOPO dengan ROA. Semakin kecil BOPO, ROA meningkat. Nilai BOPO yang

kecil didapatkan apabila peningkatan pendapatan operasional jauh lebih tinggi daripada biaya operasional. Apabila pendapatan besar, biaya yang dikeluarkan sedikit, maka menghasilkan laba yang besar.

Ningkusuma dan Haqiqi (2016). Hasil dari penelitiannya menunjukkan BOPO secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA karena nilainya 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05. Hasil penelitian seirama dengan penelitian Muh. Sabir. M, dkk., hal ini ditunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. Nilai negatif yang ditunjukkan BOPO menunjukkan bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahannya, BOPO yang kecil menunjukkan bahwa biaya operasional bank lebih kecil dari pendapatan operasionalnya sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank sangat efisien dalam menjalankan aktifitas operasionalnya. Penelitian ini didukung oleh Setiawan (2009), Mawardi (2005). Adapun pengujian secara serentak memberikan temuan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari nilai CAR, FDR dan BOPO terhadap pencapaian ROA di industri Bank Syariah di Indonesia.

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan ratio jumlah modal yang disalurkan oleh perbankan syariah terhadap modal yang dimiliki (Sumarlin, 2016). Dengan kata lain, FDR menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyalurkan dana kepada debitur sekaligus membayarkan kembali kepada deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang disalurkan sebagai sumber likuiditas (Sumarlin, 2016).

FDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana kepada pihak yang membutuhkan modal. Semakin tinggi aset perbankan semakin tinggi pula kemampuan dalam memberikan pinjaman sehingga semakin tinggi FDR-nya, yang mengakibatkan semakin tinggi pula pendapatan perbankan (Kashmir, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Okyviandi dan Imron (2015) secara Likuiditas FDR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah Indonesia periode Januari 2010-Desember 2014. Berdasarkan hasil uji F statistik (secara simultan) dengan signifikansi $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (Total Aktiva), Likuiditas (FDR), Kecukupan Modal (CAR), Pembiayaan Bermasalah (NPF) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah di Indonesia periode Januari 2010-Desember 2014.

Capital Adequacy Ratio (CAR) mencerminkan kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Tingkat CAR akan sangat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap bank, tingkat CAR yang ideal akan meningkatkan minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank sehingga bank bisa memenuhi kecukupan dayna untuk melakukan kegiatan operasionalnya (Dendawijaya, 2009).

CAR merupakan rasio kinerja perbankan yang berfungsi untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank guna menunjang aktiva yang berpotensi terpapar resiko seperti jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan (Sudarmawanti dan Pramono, 2017). Dalam penjelasan yang lebih sederhana lagi,

CAR dapat diartikan sebagai rasio modal yang harus dimiliki oleh perbankan terhadap kredit yang disalurkan oleh perbankan. CAR menjadi salah satu variabel yang digunakan dalam mengukur tingkat kesehatan perbankan. Jika nilai CAR yang dimiliki oleh suatu perbankan tinggi, maka bank tersebut sedang dalam keadaan baik, begitu juga sebaliknya. Tingginya angka CAR disuatu perbankan juga menandakan keuntungan bank yang semakin besar sekaligus menunjukkan bahwa perbankan tersebut dalam kondisi sehat (Misbahul, 2018).

Melihat dari penjelasan diatas maka peneliti menarik judul : **Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Efisiensi operasional (BOPO), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Profitabilitas (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015 - 2019).**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dilihat dari latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang ditimbulkan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana NPF berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah?
2. Bagaimana Efisiensi Operasional berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah?
3. Bagaimana FDR berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah?
4. Bagaimana CAR berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah?

5. Bagaimana pengaruh variabel NPF, Efisiensi Operasional, FDR dan CAR secara bersama-sama terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini perlu ditetapkan agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang dimaksud sebelumnya. Tujuan penelitian dibagi menjadi dua, antara lain :

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis sejauh manakah pengaruh NPF, Efisiensi Operasional, FDR, dan CAR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis dan mendiskripsikan pengaruh NPF terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.
2. Untuk menganalisis dan mendiskripsikan pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.
3. Untuk menganalisis dan mendiskripsikan pengaruh FDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.
4. Untuk menganalisis dan mendiskripsikan pengaruh CAR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.
5. Untuk menganalisis dan mendiskripsikan apakah variabel NPF, Efisiensi Operasional, FDR dan CAR secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi universitas, berharap agar laporan ini dapat diterima dan ditindak lanjuti untuk dijadikan pembelajaran generasi selanjutnya.
2. Bagi pembaca, berharap dengan laporan ini bisa memberikan tambahan pengetahuan tentang pengaruh NPF, Efisiensi Operasional, FDR dan CAR terhadap profitabilitas bank.
3. Bagi peneliti yang akan datang, diharapkan dapat memberikan kontribusi referensi tambahan yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah sebagai landasan teori pemikiran secara garis besar. Perumusan masalah sebagai pernyataan tentang keadaan yang sudah dijelaskan dalam latar belakang dengan sumber yang relevan. Kemudian terdapat tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi. Dalam bab tersebut dijelaskan mengenai fenomena yang sedang terjadi sekarang ini.

Bab II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini akan diuraikan landasan teori yang relevan tentang *Non Performing Financing* (NPF), *Efisiensi Operasional* (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Profitabilitas Bank.

Berbagai hasil peneliti terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis. Kajian pustaka berupa landasan teori dan bahasan hasil penelitian sebelumnya yang sejenis. Dalam landasan teori dijabarkan teori yang mendukung perumusan hipotesis serta sangat membantu dalam analisis hasil penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang uraian metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan. Metode ini meliputi penjelasan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, data yang digunakan, sumber data, cara pengumpulan data, cara pengolahan data, metode analisis yang digunakan, penentuan populasi dan sampel.

Bab IV Pelaksanaan Dan Hasil Penelitian

Dalam bab ini penulis akan menyajikan pembahasan tentang deskripsi objek peneliti, analisis data dan pembahasan, sehingga pada bab ini akan membuktikan hasil dari hipotesis yang dibangun peneliti.

Deskripsi objek peneliti berisi uraian tentang objek yang digunakan dalam peneliti ini. Analisis data berisi penjelasan dari data - data yang sudah didapat dan ditentukan yang kemudian dianalisis dengan menggunakan aplikasi SPSS. Pembahasan penelitian ini berisi uraian penjelasan dari hasil analisis data penelitian yang sebelumnya sudah diolah.

Bab V Penutup

Berisi kesimpulan dan saran tentang analisa yang telah dilakukan. Kesimpulan dalam peneliti ini berisi rangkuman yang didapat dari hasil

penelitian. Saran diajukan kepada peneliti terhadap perusahaan atau pihak - pihak lain yang berkepenting.

Lampiran

Lampiran diperlukan bila ada bahan yang bersifat suplementer atau menjelaskan, yang dipandang perlu dimasukan dalam tubuh laporan.

